



Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja Regency

¹Trisno Wardy Putradan²Muh. NasriKatman

Email:¹trisno.putra@uin-alauddin.ac.id, ²Muh.nasri@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Received: 11 Oktober 2021; Revised: 12 Desember 2021; Published: 31 Desember 2021

Abstrak

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan fasilitas religi bagi para pengunjungnya. Namun pariwisata halal ini sering mengalami diskomunikasi sehingga terjadi kesalahpahaman antara masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan pariwisata halal negeri di atas awan pong torra' Kabupaten Toraja Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, ciri khas penelitian ini terletak pada tujuan untuk mendiskripsikan suatu kasus dengan memahami makna dan gejala, sehingga analisis data yang digunakan adalah deskriptik analistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara sempat mengalami penolakan dikarenakan tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat sehingga menimbulkan polemik dan penolakan. Selain itu penyediaan terkait sarana dan prasarana religi yang disiapkan pengelola belum begitu maksimal. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini perlu adanya komunikasi yang intens antara pemerintah dan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman makna terkait pariwisata halal. Selain itu perlunya peningkatan sarana dan prasarana religi guna menarik wisatawan muslim untuk berkunjung.

Kata Kunci: *Pariwisata Halal; penolakan; prasarana religi.*

Abstract

Halal tourism is a tourism that prioritizes to provide facilities for visitors that are in accordance with Islamic teachings. However, halal tourism is often misinterpreted by people that accordingly results in misunderstandings among the communities. This study aims to explain the development of halal tourism in the Land above the Cloud, pong torra' in North Toraja Regency. The method employed was qualitative method, which specifically used descriptive analytical approach to holistically understand the phenomenon that occurred in the area being investigated. The result revealed that the development of halal tourism in North Toraja Regency still became polemics which was accordingly rejected as the immediate impact of the lack of socialization to the community. In addition, the provision of Islamic religious facilities and infrastructure prepared by the manager had not been maximized. Based on the result of this study, it can be concluded that intense communication is highly required between the government and the community to avoid the misconception about halal tourism. Furthermore, it is necessary to improve the facilities and infrastructure in order to attract more Muslim tourists to visit.

Keywords: *Halal Tourism; Rejection; Islamic religious facilities.*

PENDAHULUAN

Sumber daya keuangan yang diinvestasikan ke dalam pariwisata di Indonesia telah didukung oleh organisasi bersama dan komitmen manajemen untuk meningkatkan kecepatan dan meningkatkan koordinasi. Beberapa program telah dibentuk pemerintah ditingkat kementerian untuk meningkatkan pembagian sumber daya. Maka terbentuklah Tim Percepatan Wisata Halal dan Pembangunan Kementerian Pariwisata tahun 2016. Cluster ini bertujuan untuk menarik investor Islam internasional yang tertarik untuk menangani pengembangan dan promosi Halal perjalanan di Indonesia ditengah meningkatnya persaingan dari yang lain untuk mengembangkan inisiatif pariwisata Halal mereka di Asia Tenggara (Mastercard-CrescentRating, 2019).

Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia, adalah tujuan wisata yang terkenal dengan etnisnya sebagai daya tarik utama. Terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, atau sekitar delapan jam perjalanan dari ibu kota provinsi, Makassar. Secara administratif, Toraja meliputi dua kabupaten, yaitu, Tana Toraja dan Toraja Utara (Kausar & Gunawan, 2017). Toraja merupakan daerah pegunungan Sulawesi Selatan, jarak tempu kota Makassar dan kabupaten Toraja sekitar 310 km. Untuk menuju Toraja ada beberapa akses perjalanan yang bisa ditempuh baik akses melalui darat melalui perusahaan bus antardaerah maupun akses udara menggunakan pesawat (Santoso, 2015). Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Selatan (Sulsel) menggagas konsep perwujudan sekaligus pengembangan wisata halal di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Hal itu sebagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisata di dua daerah tersebut. Kedua kabupaten tersebut saat ini merupakan pusat atau ikon pariwisata di Sulsel. Keindahan alam dan budaya di dua kabupaten tersebut menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun internasional (Syawaluddin, 2019)

Penerapan wisata halal di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, memicu polemik. Sejumlah pihak menolak konsep wisata halal Pemprov Sulawesi Selatan. Diketahui jumlah penduduk Kristen Protestan dan Katolik di Kab. Tana Toraja mencapai 83% dan di Kab. Toraja Utara sekitar 92% (Abdurrahman, 2019). Ratusan warga dan mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Toraja Bersatu menggelar unjuk rasa menentang pidato pariwisata halal yang dilaksanakan di Tana Toraja dan Toraja Utara. Demonstrasi berlangsung di beberapa titik, mulai dari kantor Bupati Tana Toraja, DPRD Tana Toraja dan juga orasi di sekitar alun-alun kolam Makale, Tana Toraja. Massa yang masuk ke

gedung DPRD Tana Toraja membantah keras pernyataan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Andi Sudirman Sulaiman beberapa waktu lalu bahwa dirinya akan menerapkan wisata halal di dua kabupaten, yakni Tana Toraja dan Toraja Utara. Ketua Forum Pemerhati Budaya Toraja, Sismay Eliata Tulungallo, mengatakan jika anggota dewan menyetujui wisata halal di Toraja, dia akan menuntut agar kantor DPRD Tana Toraja segera ditutup (Indeks, 2019).

Sebagai tujuan wisata bagi sebagian besar pengunjung Muslim, Kabupaten Toraja Utara hendaklah memfasilitasi pengunjung terkait makanan halal. Oleh karena itu, harus ada tempat bagi para wisatawan untuk mengakses makanan halal yang lebih mudah. Destinasi wisata halal tidak hanya dikembangkan di negara non muslim tetapi juga daerah minoritas muslim seperti New Zealand, Jepang, China, Thailand dan Hongkong (Kahir, 2019).

Mengembangkan pariwisata di negara-negara Islam dapat menciptakan ketegangan antara pembangunan ekonomi dan sosial. Di banyak negara, di mana Islam adalah dasar masyarakat dan ketertiban hukum, negara semakin mempertimbangkan pariwisata sebagai sumber pembangunan dan karenanya prinsip-prinsip Islam ini adalah mempengaruhi kebijakan pariwisata, tujuan pembangunan, dan pengelolaan dan operasi industri (Scott & Jafari, 2010). Pasar wisata unik ini dipengaruhi oleh Muslim dan faktor lingkungan; melalui perkembangan industri, pertumbuhan ekonomi pariwisata Muslim dan persatuan antara negara-negara Muslim dapat ditingkatkan (Hsu et al., 2020).

Selain makanan halal dan fasilitas ibadah, dua kebutuhan baru berbasis Islam menjadi sangat penting bagi wisatawan muslim. Kebutuhan ini adalah kamar mandi yang memiliki air untuk wudhu dan lingkungan tanpa Islamofobia (Mastercard & CrescentRating, 2019). *Pertama*, Makanan halal adalah layanan terpenting yang dicari wisatawan Muslim saat bepergian. Penerimaan berbagai tingkat asuransi makanan halal bervariasi di antara wisatawan Muslim. Memiliki gerai makanan dengan asuransi Halal yang memadai dan mudah dikenali adalah pilihan yang lebih disukai bagi umat Islam dan merupakan kunci untuk mengurangi skeptisisme.

Kedua, Fasilitas Ibadah. Sholat adalah salah satu elemen sentral dari ibadah dan praktik Islam dan merupakan rukun Islam kedua dari lima rukun Islam. Selama perjalanan, umat muslim akan melakukan sholat lima kali sehari. Destinasi harus berusaha menyediakan ruang sholat dengan tanda kiblat yang ditandai dan dilengkapi dengan toilet wudhu yang ramah. *Ketiga*, Air dan Kamar Mandi Bagi Muslim, air memainkan peran kunci dalam kemurnian dan

kebersihan, yang keduanya merupakan aspek fundamental dari iman. Menyediakan fasilitas seperti itu sekarang menjadi tidak terlalu rumit dengan tersedianya pancuran, bidet, dan toilet bergaya Jepang secara luas. *Keempat*, Tidak Ada Islamofobia. Dengan sentimen Islamofobia yang masih ada di beberapa wilayah, wisatawan Muslim tidak disarankan untuk mengunjungi destinasi yang dianggap tidak ramah. Seperti halnya para pelancong, umat Islam ingin keselamatan dan perlindungan mereka terjamin di tempat tujuan yang mereka tuju. Meningkatnya kejahatan kebencian yang diamati di seluruh dunia, keamanan telah menjadi perhatian utama bagi para wisatawan.

Dengan memprioritaskan peringkat Indonesia di dunia Pariwisata halal, gugus tugas memperkenalkan inisiatif untuk mempermudah proses sertifikasi Halal bagi seluruh pelaku industri. Inisiatif ini berharap dapat meningkatkan tingkat adopsi Halal sertifikasi antar perusahaan di Indonesia, lebih lanjut meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisatawan muslim internasional (Mastercard-CrescentRating, 2019). Karena itu, peran pengusaha halal adalah memanfaatkan peluang inovatif diantara yang tersedia peluang di industri pariwisata Halal dan memperkenalkan produk dan layanan baru dengan yang baru proposisi nilai yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Produk dan layanan baru ini adalah tidak perlu eksklusif untuk pelanggan Muslim saja tetapi bisa menargetkan pelanggan non-Muslim (Battour et al., 2021). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata halal pada daerah minoritas muslim khususnya kabupaten Toraja Utara yang selama terjadi diskomunikasi terkait pariwisata halal.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang dijadikan tempat penelitian adalah Destinasi Wisata Negeri Diatas Awan Kabupaten Toraja Utara. Adapun waktu penelitiannya adalah bulan Maret s/d September 2021. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Dimana penulis menggunakan wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan analisis dari bahan-bahan tertulis sebagai sumber data utama.

Tipe kajian dalam penelitian ini adalah bersifat *deskriptif* (Ferdiansyah H., Cipta E., Heryadi R., 2020), karena bermaksud menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesis atau perhitungan secara statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-

dokumen yang mendukung pernyataan informan. Penelitian field research dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian berkenaan dengan analisis pariwisata halal (Noviarita et al., 2021).

Menurut Miles dan Huberman, (1992) menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu jalinan yang terjalin sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles, 1992). *Pertama*, Reduksi data, didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Seleksi dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. *Kedua*, Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data mencakup inventarisasi semua data terkait sehingga membentuk pola konstruksi sosial pemerintahan. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, tahap terakhir yang dilalui dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Halal Toraja Utara

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai nilai Islami dalam setiap aktivitasnya. Namun, istilah pariwisata halal secara definisi di kalangan pelaku wisata masih cenderung asing. Pariwisata halal lebih dimaknai sebagai wisata religi, yaitu kunjungan-kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat-tempat ibadah lainnya. Padahal, pariwisata halal tidak terfokus pada objek saja, tetapi adab perjalanan dan fasilitas lainnya. Objek pariwisata halal pun tidak harus objek yang bernuansa Islam, seperti masjid dan peninggalan sejarah Islam. Objek pariwisata halal berlaku untuk semua tempat, kecuali tempat ibadah agama lain. Pariwisata halal memberikan makna kepada masyarakat bahwa masyarakat muslim harus ber-Islam dimanapun dan kapan pun.(Ahmadi, 2019)

Wacana pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara sebenarnya sudah digulirkan sejak tahun 2019, akan tetapi sosialisasi yang dilakukan pada waktu itu kurang berjalan dengan baik ke masyarakat. Sehingga menimbulkan polemik dan penolakan warga masyarakat Toraja. Terkait dengan isu di atas peneliti kemudian mewancarai Kepala Bidang Dinas Destinasi dan Industri Pariwisata:

“Pariwisata halal sah-sah saja, karena saya pikir, seperti Bali dan Thailand dilihat dari penduduknya yang muslim itu minoritas tetapi mereka bisa menerapkan konsep pariwisata halal, dalam artian bahwa wisata halal ini tidak menghilangkan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. Hanya menyediakan tempat untuk wisatawan yang muslim. Masalah penolakan masyarakat, menurut saya perlu sebuah cara untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat agar masyarakat tidak salah paham. Kita disini juga menerima wisatawan tidak milih-milih dan memang wisatawan kita mayoritas muslim, maka sebagai tuan rumah yang baik perlu menyediakan akomodasi yang mereka butuhkan tanpa mengganggu dan merubah tatanan budaya setempat.” (Wawancara 22 Juli 2021)

Penjelasan yang disampaikan Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara terjadi diskomunikasi antara konsep yang ditawarkan pemerintah dan masyarakat. Konsep pariwisata halal yang dipahami masyarakat bahwa wisata halal akan menghilangkan budaya ataupun kebiasaan masyarakat. Padahal tidak seperti itu, wisata halal adalah layanan yang disediakan bagi pengelola wisata untuk menyiapkan sarana dan prasarana religi bagi para wisatawan muslim yang berkunjung, bukan untuk merubah budaya ataupun kebiasaan masyarakat. Jika disosialisasikan dengan baik tentunya akan menjadi peluang bagi pengembangan obyek-obyek wisata yang ada di Toraja Utara. Apalagi wisatawan yang banyak berkunjung di Toraja Utara adalah wisatawan muslim. Tentunya mereka menginginkan ketika berkunjung di Toraja Utara sarana prasarana religi mereka bisa terpenuhi.

Layanan Pariwisata Halal Negeri Diatas Awan Pong Torra'

Makanan halal

Di banyak masyarakat, agama memainkan salah satu peran paling berpengaruh dalam membentuk pilihan makanan dan perilaku konsumsi: jenis makanan yang dapat dikonsumsi, siapa yang harus menyiapkan dan memasak makanan pada jam berapa, dan bagaimana serta kapan harus memakannya. Namun, agama yang berbeda memiliki aturan yang berbeda dan ajaran tentang

perilaku konsumsi makanan. Pengikut agama juga berbeda dalam mematuhi aturan-aturan ini: beberapa mengikuti aturan dengan ketat, sementara yang lain berperilaku dengan lebih fleksibel, dan sedikit yang mungkin tidak peduli sama sekali. Oleh karena itu, untuk menyelidiki hubungan antara perilaku konsumsi makanan dan agama, penting untuk memberikan pertimbangan yang cukup terhadap agama ini keragaman baik di dalam maupun di antara pemeluk agama masing-masing (Bon & Hussain, 2010).

Terkait dengan ketersediaan makanan halal Negeri Di atas Awan Pong Torra' Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata menjelaskan bahwa:

“Pengusaha makanan didaerah negeri di atas awan sedikit sekali atau boleh dikatakan tidak ada yang muslim yang bisa mengelola makanan sesuai standar. Salah satu yang bisa menjadi solusi kalau menurut saya adalah membuka peluang bagi para investor baik itu pengusaha kuliner atau yang lain bersertifikat halal sehingga mereka punya tempat di atas kemudian bisa menjadi kuliner yang terpercaya. Apalagi pengurusan sertifikasi halal susah didapatnya. Pengurusan sertifikasi halal disalah satu umkm kopi itu sudah empat tahun belum keluar. Untuk itu pengusaha yang sudah tersertifikat halal bisa menanamkan modal ditempat-tempat wisata.” (Hasil Wawancara 22 Juli 2021).

Penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata, bahwa salah satu solusi lain dalam penyediaan makanan halal adalah dengan membuka investasi bagi para investor yang sudah memiliki sertifikasi halal sehingga lebih memudahkan dalam menyediakan tempat kuliner yang terpercaya. Sementara itu pengelola obyek wisata negeri di atas awan Pong Torra', beliau mengatakan;

“Kalau makanan kami siapkan makanan halal, paling kita siapkan seperti ikan dan ayam. Café nya disini cuman satu dan tidak dicampur dengan masakan orang nasrani, kita juga hargai makanya makanan di atas itu yang halal saja.” (Hasil Wawancara 18 Juli 2021).

Gambar 1
Café Pong Torra



Sumber: Pengelola Pong Torra' 2021

Namun dari observasi peneliti di lapangan warung yang disiapkan oleh pengelola wisata ini belum tersertifikasi halal sehingga masih menimbulkan kekhawatiran bagi para pengunjung. Wisatawan Pong Torra' asal Belopa yang sempat peneliti wawancarai mengatakan:

"Menurut saya makanan halal sangat penting dikonsumsi oleh orang muslim, dan saya sangat memperhatikan label halal. Untuk makanan saya cuman bawah snack, karena masih khawatir dengan produk disini, biasanya kalau makan nanti sampai kota palopo baru makan. Saya belum pernah coba makanan disini soalnya masih ragu-ragu. Semoga nanti bisa difasilitasi." (Hasil Wawancara 18 Juli 2021).

Penyediaan makanan halal tentunya sangat berpengaruh bagi perilaku konsumen muslim. Olehnya itu, tersedianya makanan halal ditempat wisata akan menjadi daya tarik bagi wisatawan muslim untuk berkunjung.

Fasilitas Ibadah

Sarana peribadatan harus dimiliki oleh pengelola obyek wisata, karena wisatawan muslim diwajibkan untuk menunaikan shalat lima waktu. Keberadaan tempat ibadah, seperti masjid atau mushallah, tentu akan memudahkan wisatawan muslim untuk melaksanakan ibadah. Menurut hasil observasi peneliti terhadap tempat ibadah, di objek wisata Negeri Di atas Awan Pong Torra' belum memiliki tempat ibadah atau musholla. Untuk Pong Torra', hanya ada villa kecil yang biasa digunakan wisatawan muslim untuk shalat lima waktu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengelola Pong Torra', mengatakan:

"Untuk di pong torra' kami menyediakan villa kecil untuk tempat shalat, biasa juga mereka shalat digazebo. pengunjung wisata disini banyak orang

muslim dan memang biasa dipakai untuk sholat disitu.” (Hasil Wawancara 18 Juli 2021)

Gambar 2
Tempat Sholat Pong Torra



Sumber: Pengelola Pong Torra 2021

Terkait dengan tersedia prasarana ibadah kemudian peneliti mencoba mewawancarai pihak pemerintah dalam hal ini Kepala Bidang Destinasi dan Industri Wisata juga mengatakan:

“Tempat wisata memang masih ada yang belum menyediakan masjid/mushallah kedepan mungkin perlu untuk mewacanakan kepada pemilik objek untuk menyediakan tempat khusus ibadah untuk wisawatan muslim.” (Hasil Wawancara 22 Juli 2021)

Sarana Ibadah/sholat yang disediakan oleh pengelola sudah ada, akan tetapi menurut wisatawan yang berkunjung mereka berharap fasilitas ibadah di tempat wisata ini bisa dikelola dengan baik. Wisatawan pong torra’ asal palopo, beliau mengatakan:

“Fasilitas ibadah disini, dari pihak pengelola dia mengizinkan ada satu villa untuk dipakai tapi itu bukan mushallah, tapi hanya dipakai untuk sholat cuman didalam itu ada tempat tidur dan meja kita sendiri yang geser dan mengaturnya itupun masih digunakan hanya 3-4 orang jama’ah lebih dari itu agak susah.” (Hasil Wawancara 18 Juli 2021)

Menurut pengamatan peneliti, tempat wisata tersebut belum memiliki tempat ibadah, hanya ada villa kecil yang disediakan oleh pengelola. Itupun tempat sholat yang digunakan harus dirapikan atau dibersihkan terlebih dahulu.

Peneliti juga melihat ruang shalat yang digunakan wisatawan kurang nyaman untuk digunakan, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu kekhusyukan dalam beribadah.

Air dan Kamar Mandi

Seiring dengan semakin banyaknya tempat wisata Negeri Di atas Awan ini tentunya menjadi kabar baik, karena akan mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar, serta pendapatan daerah. Namun, dengan bertambahnya destinasi wisata di atas awan, segala macam fasilitas harus dipenuhi di tempat-tempat wisata. Lebih baik lagi, semua fasilitas yang tersedia tidak hanya disiapkan, tetapi juga dipertimbangkan kesesuaiannya bagi pengunjung. Karena ada beberapa tempat wisata yang lokasinya bagus, namun keadaan fasilitasnya kurang terawat bahkan mengecewakan pengunjung. Pengelola Pong Torra', beliau mengatakan:

“Untuk wc disini kami sediakan tiga, airnya juga berjalan lancar. Kita ambil mata air dibawah.” (Hasil Wawancara 18 Juli 2021)

Gambar 3
Kamar Mandi dan Tempat Whudu



Sumber: Pengelola Pong Torra 2021

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi Pong Torra' mengenai ketersediaan air dan kamar mandi, pengelola wisata telah menyediakannya. Namun pengunjung mengharapkan kebersihan dari kamar mandinya perlu dijaga termasuk menegel lantai kamar mandinya, sebagaimana wisatawan yang peneliti wawancarai, beliau mengatakan:

“Untuk kamar mandi airnya bersih dan lancar, untuk pariwisata wisata alam seperti ini sudah lumayan bagus, kedepan mungkin perlu dijaga kebersihan kamar mandinya dan kalau bisa kamar mandinya ditegel. Saran

saya mungkin sarana ibadah termasuk untuk tempat wudhu kalau bisa disediakan." (Hasil Wawancara 18 Juli 2021).

Oleh karena itu, air dan kamar mandi juga harus menjadi perhatian bagi pengelola wisata. Sebab kebersihan merupakan tanggungjawab bagi pengelola wisata. Jika kebersihannya terjaga tentunya ini akan memberika citra positif bagi obyek wisata negeri di atas awan.

Islam Tanpa Islamofobia

Istilah "Islamofobia" dibentuk dari kata "Islam" dan akhiran "fobia", yang berasal dari phobos, "takut", "ketakutan" dalam bahasa Yunani kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah "fobia" yang berasal dari bidang psikis yang dapat berarti di satu sisi, dalam arti terkuat (medis), gejala mendominasi neurosis obsesif. Di sisi lain, dan dengan cara yang dikurangi dalam hal perilaku psikis dan emosional, sangat kuat, keengganan irasional atau ketakutan naluriah. (Zohir, 2020)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kabupaten Toraja Utara selama ini kerukunan agama berjalan dengan baik. Hal ini didasari dengan berjalannya toleransi antara umat beragama. Konsep penyelesaian masalah yang dikelola dengan baik antara pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama membuat masalah-masalah kecil tidak meluas menjadi besar. Kerukunan beragama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke Toraja Utara. Untuk itu, kerukunan ini harus dijaga dengan saling menghormati. Jika ada perselisihan antar umat beragama, hendaknya diselesaikan dengan bijak. Hal ini terjadi pada pemerintahan Toraja Utara, ketika terjadi perselisihan maka diselesaikanlah ditongkonan yang merupakan adat mereka.

Dampak Ekonomi Pariwisata Halal Negeri Di Atas Awan Pong Torra. Berdasarkan laporan Travel and Tourism Council menyebutkan sektor pariwisata memiliki sumbangsih positif terhadap perekonomian global. Dalam laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 pariwisata halal menjadi tren baru dalam segmen pariwisata dunia, perkembangannya pun terus mengalami peningkatan. Terlihat sejak tahun 2014 ada 108 juta wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan hingga mencapai 117 juta wisatawan muslim, pada tahun 2016 mencapai 121 juta wisatawan muslim, dan juga mengalami peningkatan di tahun 2017 hingga 131 juta wisatawan muslim, nilai

perjalanan muslim global diproyeksikan mengalami peningkatan dari tahun 2014 mencapai nilai USD 145 miliar dan di tahun 2026 akan mencapai USD 300 miliar (Rahmi, 2020; (Ramadhani, 2021)

Pariwisata merupakan sektor yang potensial di Indonesia dan di dunia sekarang ini. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, mendorong sektor ini menjadi faktor utama dalam pendapatan devisa, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan usaha serta infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga menjadi salah satu sektor terbesar dan tercepat pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor lain. Pasar pariwisata halal adalah salah satu penyumbang pertumbuhan segmen pariwisata yang paling cepat. Proyeksi pada 2020 kontribusi pariwisata halal ditargetkan menyumbang 35% atau USD 300 juta ke sektor ekonomi global (Rahmi, 2020; (Ramadhani, 2021).

Pengembangan Pariwisata Halal tentunya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah wisata. Selain itu akan menaikkan devisa Negara dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Menyiapkan dan meningkatkan sarana dan prasarana religi bagi para wisatawan muslim Negeri Di Atas Awan pong Torra' Kabupaten Toraja Utara diharapkan akan menjadi daya tarik bagi wisata muslim sehingga kunjungan wisatawan akan terus meningkat. Semakin meningkatnya wisatawan yang berkunjung akan meningkatkan juga ekonomi masyarakat. Oleh karena itu penyediaan sarana dan prasarana religi perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, mengingat dampak positif yang diberikan akan menunjang perekonomian masyarakat Toraja Utara.

KESIMPULAN

Potensi untuk mengembangkan pariwisata halal di Kabupaten Toraja Utara begitu besar. Kebanyakan dari wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan muslim. Olehnya itu pemerintah daerah dan pengelola wisata Negeri Di Atas Awan Pong Torra' perlu melakukan koordinasi dalam hal penyediaan sarana dan prasarana religi agar meningkatkan wisatawan muslim yang berkunjung baik wisatawan skala nasional maupun internasional.

Adapun layanan pariwisata halal di Pong Torra' masih belum begitu maksimal, dari segi warung makan yang tersedia belum mendapatkan sertifikasi halal dari LPPOM MUI. Begitu juga dengan fasilitas ibadah belum ada masjid atau mushalla, yang ada hanyalah villa kecil yang biasa digunakan oleh para wisatawan, itupun masih sangat dikeluhkan oleh para pengunjung. Air dan Kamar mandi sudah tersedia dengan baik, tinggal perlu dijaga kebersihannya.

Sementara untuk kerukunan agama selama ini berjalan dengan baik. Kalaupun ada perselisihan maka akan diselesaikan melalui tongkonan adat mereka.

Sosialisasi yang baik sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata halal terutama daerah wisata yang penduduknya minoritas muslim agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara pemerintah dan masyarakat. Pembangunan masjid ataupun mushallah untuk wisatawan muslim semestinya disiapkan oleh pengelola apalagi untuk munculnya awan yang berada di obyek wisata pong torra' berada disekitar waktu sholat subuh dan mahgrib. Hal yang terpenting juga adalah penyediaan makanan halal, pemerintah seharusnya memberikan program sertifikasi halal gratis bagi para pengelola wisata karena semakin meningkat kunjungan wisatawan akan meningkatkan juga pendapatan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Talib, M. S., & Hamid, A. B. A. (2014). Halal logistics in Malaysia: A SWOT analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 5(3), 322–343. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2013-0018>
- Abdurrahman. (2019). *Rencana Penerapan Wisata Halal di Toraja Memicu Polemik*. Sulsel.Idntimes.Com. <https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/abdurrahman/rencana-penerapan-wisata-halal-di-toraja-memicu-polemik/3>
- Ahmadi, E. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*.
- Battour, M., Salaheldeen, M., & Mady, K. (2021). Halal tourism: exploring innovative marketing opportunities for entrepreneurs. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2020-0191>
- Bon, M., & Hussain, M. (2010). Halal food and tourism: Prospects and challenges. *Bridging Tourism Theory and Practice*, 2, 47–59. [https://doi.org/10.1108/S2042-1443\(2010\)0000002007](https://doi.org/10.1108/S2042-1443(2010)0000002007)

- Hsu, P.-Y., Ku, E. C. S., Lai, T.-C., & Hsu, S. (2020). Developing a Muslim tourism market: the perspective of travel agencies. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jhti-08-2020-0155>
- Indeks, M. (2019). *Ratusan Pemuda dan Warga di Toraja Tolak Wisata Halal*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/makassar-indeks/ratusan-pemuda-dan-warga-di-toraja-tolak-wisata-halal-1552313176906199182/full>
- Kahir, I. (2019). *Banyak Dikunjungi Wisatawan Muslim, Wagub Sulsel Segera Wujudkan Wisata Halal di Toraja*. Fajar.Co.Id. <https://fajar.co.id/2019/02/25/banyak-dikunjungi-wisatawan-muslim-wagub-sulsel-segera-wujudkan-wisata-halal-di-toraja/?page=all>
- Kausar, D. R. K., & Gunawan, M. P. (2017). Balancing Development and Sustainability in Tourism Destinations. *Balancing Development and Sustainability in Tourism Destinations*, 39–46. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-1718-6>
- Mastercard-CrescentRating. (2019). Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019. *Senin 8 April 2019 Puku 19.16 Wib, April*, 1–48. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/08/406/2040696/kalahkan-aceh-lombok-jadi-destinasi-wisata-halal-nomor-satu-di-indonesia>
- Scott, N., & Jafari, J. (2010). Introduction: Islam and tourism. In *Bridging Tourism Theory and Practice* (Vol. 2). Elsevier. [https://doi.org/10.1108/S2042-1443\(2010\)0000002004](https://doi.org/10.1108/S2042-1443(2010)0000002004)
- Syawaluddin, M. (2019). *Pemprov Sulsel Gagas Konsep Wisata Halal di Toraja*. Www.Medcom.Id. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/GNGBQDjK-pemprov-sulsel-gagas-konsep-wisata-halal-di-toraja>
- Zohir, H. (2020). *The marketing of religious tourism: islamophobia hinders the efforts of professionals in the sector?* 401–406.